BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang beroperasi pada negara berkembang, termasuk di Indonesia identik dengan *family ownership.* Berdasarkan penelitian dari Claessens at al. (2000) menemukan bahwa 68% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga. Bisnis keluarga kemudian berkembang dan menjadi perusahaan publik. Perusahan keluarga adalah perusahaan dimana mayoritas suara berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan, ada minimal satu anggota keluarga yang terlibat dalam manajemen perusahaan, untuk perusahaan keluarga yang *go public* pendiri/orang yang mengakuisisi perusahaan memiliki 25% hak atas perusahaan melalui penanaman modal dan ada setidaknya satu orang anggota keluarga dalam manajemen (PWC, 2014).

Perkembangan zaman yang semakin cepat turut membuat ketatnya persaingan usaha yang menuntut perusahaan untuk saling berinovasi dan tanggap terhadap perubahan dalam berbagai aspek bisnis untuk dapat bersaing dengan kompetitor. Perlu adanya peningkatan kinerja perusahaan untuk dapat bertahan pada ketatnya persaingan bisnis. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kepemilikan keluarga suatu perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan keluarga dapat memantau pihak manajer dalam menyesuaikan kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan di pasar negara

berkembang (Wang dan Shailer, 2017). Perusahaan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan di mata investor asing.

Beberapa perusahaan dengan kepemilikan keluarga di Indonesia mempunyai kinerja perusahaan yang bagus, seperti Ciputra Group, Jaya Group, Metropolitan Group, dan Mayapada Group. Ciputra group menjadi bukti kesuksesan bisnis kepemilikan keluarga di Indonesia. Namun, perusahaan kepemilikan keluarga tidak selalu mempunyai kinerja perusahaan yang bagus. PT Bumi Resources Tbk merupakan salah satu perusahaan pertambangan keluarga yang mengalami kerugian hingga hampir terjadi pailit. Perusahaan keluarga tersebut telah menjadi sorotan dunia bisnis Internasional

Kesuksesan suatu bisnis baik itu perusahaan keluarga maupun nonkeluarga sangat erat kaitanya dengan tata kelola yang baik. Semakin baik tata kelola dapat mendorong dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dengan optimal (Maier, 2005). Kerangka kerja dari tata kelola perusahaan mencakup komponen struktural dan perilaku. Kompenen perilaku mencakup pemisahan dewan perusahaan dan berapa banyak direktur independen yang ada di dewan. Dewan perusahaan sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Hal penting yang harus diperhatikan adalah terkait pemilihan dewan direksi dan dewan komisaris untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik karena pemilihan dewan tersebut akan mempunyai dampak pada kinerja perusahaan. Salah satu masalah yang muncul dalam tata kelola perusahaan adalah adanya dualitas CEO/*CEO duality.* Perusahaan keluarga pada umumnya merupakan indikasi adanya *CEO duality* karena terdapat hubungan kekerabatan dalam struktur kepemimpinan (Lam & Lee, 2008)

CEO duality adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang memiliki dua posisi/jabatan pada saat yang bersamaan, yaitu sebagai seorang dewan direksi (*Chief Executive Officer*) dan sebagai dewan komisaris (*Chairman of Board*) perusahaan (Hsu et al., 2021). CEO *duality* tidak digunakan dalam semua struktur kepemimpinan perusahaan salah satunya karena beberapa kasus yang menunjukan bahwa CEO yang juga menjabat sebagai komisaris dapat menyalah gunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk keuntungan pribadi dan berdampak buruk pada kinerja perusahaan dan pemegang saham (Finkelstein & D'aveni, 1994). Munculnya krisis global pada tahun 2008 membawa dampak tersendiri dikalangan profesional, yang mulai mempertanyakan sistem tata kelola perusahaan, terutama mengenai struktur peran dan tanggungjawab eksekutif dan anggota dewan perusahaan. Pada saat yang sama, di Amerika Serikat dan beberapa negara lain, ada tanda-tanda penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan bisnis dan dianggap sebagai salah satu penyebab krisis ekonomi sehingga, masyarakat umum mulai memperhatikan praktik CEO *duality* ini (Carty & Weiss, 2012). News Editor (2009) melaporkani bahwai 63% perusahaan yang terdaftar di S&P 500 memiliki *CEO duality* dalam perusahaan di tahun 2008 yang mana angka ini merupakan penurunan yang signifikan dari yang sebelumnya 84% dalam satu dekade terakhir (Abels & Martelli, 2013). Tahun 2010 di Amerika Serikat, ada banyak tekanan dari masyarakat untuk memisahkan peran dewan direksi dan komisaris tetapi 54% perusahaan masih menggunakan *CEO duality* dalam struktur kepemimpinannya (Hsu et al., 2021)

Di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, semua perusahaan Indonesia harus mematuhi sistem *two-tier board,* sehingga penerapan

CEO *duality* seperti diatas tidak akan terjadi. Sistem tersebut mengharuskan untuk adanya pemisahan fungsi dan peran dewan direksi dan dewan komisaris. Akibatnya, perusahaan-perusahaan Indonesia tidak bisa lagi merangkap jabatan Namun bukan berarti Indonesia tidak memiliki CEO *duality*, *CEO duality* di Indonesia menurut Murhadi (2009) dapat diartikan sebagai penempatan posisi dewan direksi dan dewan komisaris melalui kerabat/keluarga. Meskipun dewan direksi dan dewan komisaris diduduki oleh dua orang yang berbeda hal ini tidak akan memberikan peningkatan pengawasan apabila kedua posisi tersebut diisi oleh individu yang memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain (Lam & Lee, 2008). Berdasarkan hasil survey bisnis keluarga yang dilakukan oleh PwC pada tahun 2014, lebih dari 95% bisnis di Indonesia dimiliki keluarga yang tersebar di berbagai sektor, seperti manufaktur, transportasi, umum, konstruksi, dan lainya.

Penelitian sebelumnya sudah dilakukan untuk meneliti hubungan antara CEO *duality* dengan kinerja perusahaan. Penelitian Hsu *et. Al* (2019) yang dilakukan di Taiwan menunjukan hasil bahwa CEO *duality* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan ketika terdapat *information cost* yang tinggi. Penelitian Rutletge (2016) tentang pengaruh *Board Independence* dan CEO *duality* terhadap kinerja perusahaan dengan sampel indeks NASDAQ-100 menunjukan bahwa *Board Independence* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan namun *CEO duality* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil sebaliknya diungkapkan oleh Arifai *et. al* (2018) dimana hubungan keluarga dalam dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Stewardship theory menyatakan bahwa dualitas CEO yang menggabungkan otoritas dari dua posisi dapat memberikan kepemimpinan yang jelas pada

perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih baik dan cepat dan memungkinkan pengambilan keputusan menjadi lebih efisien yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Anderson & Anthony, 1986; DeBoskey, Luo, & Zhou, 2019; Donaldson & Davis, 1991; Peng, Zhang, & Li, 2007; Pham, Oh, & Pech, 2016; Stoeberl & Sherony, 1985), terutama mengingat lingkungan bisnis yang bergejolak atau adanya ketidakpastian kebijakan ekonomi yang tinggi (Chang, Lee, & Shim, 2018).

Koneksi politik diyakini dapat menguntungkan suatu perusahaan, misalnya dalam bentuk pemberian subsidi dari pemerintah, *market power*, potongan pajak, dsb yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Al-dhamari & Ku Ismail, 2016). Sebuah perusahaan dikatakan memiliki hubungan politik jika salah satu dewan direksi atau CEO adalah anggota parlemen,menteri atau seseorang yang terkait erat dengan partai politik atau politisi (Faccio, 2006). Di Indonesia, terdapat regulasi yang mengatur hubungan antara dunia bisnis dengan partai politik, yaitu UU Nomor 2 Tahun 2011, khususnya Pasal 34 dan 35 yang mengatur tentang sumber keuangan dan batas maksimum sumbangan untuk partai politik.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara koneksi politik terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Li, Jin (2020) meneliti dampak *political connection* terhadap kinerja perusahaan dengan menganalisa data dari perusahaan publik dari tahun 2013 hingga 2020, menunjukan hasil bahwa pengaruh *political connection* terhadap *firm performance* lebih besar pada perusahaan yang terletak di suatu daerah yang memiliki area cakupan pasar yang kecil. Penelitian Saeed at. al, (2016) yang menguji pengaruh *political connection* terhadap f*irm performance* menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *political connection*

dengan *firm performance*. Penelitian (Maaloul et al., 2018) menggunakan sampel perusahaan non-finansial di Tunisia pada periode 2012-2014 untuk menyelidiki tentang pengaruh *political connection* terhadap *firm's performance and value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *firm's performance and value*.

Koneksi politik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antara *family ownership* dan *CEO duality* terhadap *firm performance*, dikarenakan koneksi politik mengurangi persaingan antar perusahaan dalam persaingan pasar (Wang, 2017). Jika perusahaan keluarga dengan CEO *duality* memanfaatkan koneksi politik dan dapat menggunakan posisi yang diberikan sebagai aset berharga untuk mengakses faktor produksi, keuangan dan sumber daya, maka koneksi politik dapat mengurangi persaingan antar perusahaan, sehingga perusahaan dengan koneksi politik memiliki keunggulan kompetitif atas perusahaan lain. Sebuah studi dari Muttakin dkk. (2016) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga yang memiliki koneksi politik menunjukan kinerja yang lebih baik daripada perusahaan milik keluarga yang tidak memiliki koneksi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2017) yang menguji tentang pengaruh *political connections* terhadap *CEO duality dan Post-IPO performance* di China menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *Post-IPO performance*, namun diperlemah dengan adanya *political connection* yang dimiliki CEO dalam perusahaan. Di Indonesia dengan mayoritas perusahaan adalah perusahaan keluarga, anggota dewan komisaris pada umumnya memiliki faktor kedekatan dengan pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan 50% dari perusahaan keluarga yang ada di Indonesia berada pada sektor tersebut (PwC, 2014). Pemilihan periode 2016-2020 dikarenakan merupakan data terbaru. Adanya keterlibatan pemerintah dalam pengembangan industri manufaktur menjadi faktor lain yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini juga menambahkan *political connection* sebagai variabel moderasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan adanya motivasi dan argumentasi yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *family ownership* terhadap terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2020*?*
3. Apakah koneksi politik memoderasi pengaruh *family ownership* dan *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2020?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk melakukan pengujian dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh *family ownership* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 – 2020
2. Untuk melakukan pengujian dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 – 2020
3. Untuk melakukan pengujian dan mendapatkan bukti empiris terkait *political connection* dapat memoderasi *family ownership* dan *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2020

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empirisi terkait pengaruh *family ownership* dan *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan dengan *political connection* sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Perusahaan

      Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk membantu pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang didominasi oleh keluarga dan memiliki koneksi politik.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian berikutnya